

**PERWUJUDAN CINTA KEPADA TUHAN MENURUT AL-GHAZALI
DAN BUNDA TERESA**



OLEH :
HARIOMO SINAGA
01 11 0033

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PERWUJUDAN CINTA KEPADA TUHAN MENURUT AL-GHAZALI DAN BUNDA TERESA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Hariomo Sinaga

01110033

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 21 Januari 2016.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Pembimbing dan Penguji)



2. Dr. Kees De Jong
(Dosen Penguji)



3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)



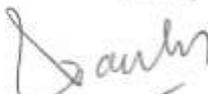
Yogyakarta, 25 Januari 2016

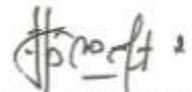
Disahkan oleh:

Dekan,



Kepala Program Studi S-1,


Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D


Pdt. Jeniffer Flesy Porcelly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : Perwujudan Cinta Kepada Tuhan Menurut al-Ghazali dan Bunda Teresa. Skripsi ini saya tulis dengan tujuan memperkenalkan kedua tokoh kepada masyarakat banyak dan memperlihatkan bagaimana perwujudan cinta kepada Tuhan yang dipraktikkan oleh keduanya.

Kelancaran penulisan skripsi ini juga berkat bimbingan, arahan dan kerja sama dari berbagai pihak, baik dari awal pengerjaan, pertengahan, hingga selesainya skripsi ini dengan tepat waktu dan mendapatkan nilai yang baik. Melalui kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak saya P.Sinaga dan Ibu T. Purba, S.Pd yang saya kasihi karena telah mendukung saya dalam doa dan tindakan juga tidak pernah bosan dan lelah memberi semangat setiap harinya. Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih banyak kepada yang terkasih :

1. Bapak Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A selaku dosen pembimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini. Bukan hanya berperan sebagai pembimbing tetapi juga teman bertukar-pikiran yang memberikan waktunya untuk mengoreksi setiap kesalahan yang ada.
2. Bapak Dr. Kees De Jong yang telah memberikan waktunya untuk membaca dan memeriksa skripsi saya sehingga saya bisa menemukan kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. J. B Giyana Banawiratma yang juga memberikan waktunya untuk membantu saya dalam melihat kesalahan-kesalahan dan kekurangan yang juga ada dalam skripsi ini.
4. Keempat saudara kandung saya (Jadi Hotari, Broni Bronson, Sulastri dan Untung Maruahal) beserta keluarga yang berada dikampung halaman, yang walaupun jauh tetap terasa dekat di hati serta selalu mendukung saya.
5. Claudya yang saya cintai. Kehadiranmu tidak hanya sebagai kekasih tetapi juga menjadi sahabat sejati yang tidak ada lelahnya menjadi teman diskusi saya, yang mendampingi dan mendoakan saya setiap malam.

6. Bapak L. Tarigan dan Ibu V. Ferdinandus orangtua dari Claudya serta C. Ferdinandus yang juga berperan dalam mendukung dan mendoakan saya setiap saat teduhnya.
7. Teman-teman yang sudah saya anggap sebagai keluarga, angkatan 2011 “The Rainbow” yang telah bersama dengan saya dari awal semester hingga saat ini dan mendampingi saya dengan canda tawa dan semua hal bodoh yang pada akhirnya bisa menjadi motivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua orang terkasih yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang mendoakan serta memberi semangat dan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, tetapi saya berharap skripsi ini dapat membantu semua masyarakat yang ingin lebih mendalami tentang bagaimana perwujudan cinta kepada Tuhan yang sebenar-benarnya. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih. Tuhan Yesus Memberkati...!

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
PERNYATAAN INTEGRITAS	vii
ABSTRAK	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latarbelakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Metode Penelitian	8
1. Jenis Penelitian	8
a. Data Primer	8
b. Data Sekunder	9
2. Sistem Penelitian	9
3. Metode Pengumpulan Data	9
4. Pendekatan Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II. PERWUJUDAN CINTA KEPADA TUHAN MENURUT AL-GHAZALI	11
A. Biografi al-Ghazali	11
1. Wafat	14
2. Karya-karyanya	14
B. Cinta Kepada Allah	15
1. Apa itu Cinta	17
2. Dasar-dasar Cinta	18
3. Sebab-sebab Cinta	20
4. Sebab-sebab Cinta kepada Allah	23
5. Mewujudkan Cinta kepada Allah	28

6. Ciri-ciri Hamba Cinta kepada Allah	33
---	----

BAB III. PERWUJUDAN CINTA KEPADA TUHAN MENURUT BUNDA TERESA
..... 37

A. Biografi Bunda Teresa	37
1. Tentang Ayah dan Ibunya	40
2. Romo Franjo Jambrekovic	41
a. Dari Skopje menuju Kalkuta	41
b. Penghargaan	45
c. Akhir Hidup	46
B. Cinta Kepada Tuhan	46
1. Lahirnya Cinta Bunda Teresa	48
2. Apa itu Cinta	50
3. Cinta Kepada Tuhan	51
4. Langkah-langkah Mencapai Cinta	54
i. Keheningan	54
ii. Doa	55
iii. Iman	57
5. Manifestasi Cinta	58
i. Pelayanan	58
ii. Damai	59

BAB IV. TITIK TEMU PERWUJUDAN CINTA KEPADA TUHAN MENURUT AL-GHAZALI DAN BUNDA TERESA 61

1. Hidup Sederhana	63
2. Asal Cinta	65
3. Apa itu Cinta	67
4. Cinta sebagai Esesnsi Tuhan	69
5. Menuju Cinta Tuhan	70
6. Jalan Mendekatkan diri kepada Tuhan	72
7. Cinta Kepada Tuhan	73
8. Penyerahan diri	76
9. Makrifat dan Mahabbah	77

BAB V. PENUTUP 80
DAFTAR PUSTAKA 84

©UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi dengan judul: **Perwujudan Cinta Kepada Tuhan Menurut Al-Ghazali dan Bunda Teresa** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebut dalam daftar pustaka. Dan apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 7 Januari 2016



Hariomo Sinaga

ABSTRAK

Perwujudan Cinta Kepada Tuhan Menurut al-Ghazali dan Bunda Teresa

Hariomo Sinaga
01 11 0033

Penulis berniat untuk meneliti tentang bagaimana perwujudan cinta kepada Tuhan menurut al-Ghazali dan Bunda Teresa, serta menemukan apakah terdapat titik temu dari kedua tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan metode komparatif yaitu menghubungkan maupun membedakan konsep cinta kedua tokoh tersebut untuk memperoleh kesejajaran maupun perbedaan. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa Cinta kepada Tuhan adalah sebuah doktrin yang sangat populer di kalangan kaum sufi dan gereja katolik. Al-Ghazali dan Bunda Teresa yang menyakini bahwa doktrin ini cenderung menyerahkan seluruh hidup dan cintanya pada Tuhan sehingga mengabaikan kehidupan duniawi berikut kesenangan yang menyertainya. Cinta pada Tuhan adalah tingkatan tertinggi di dalam perjalanan spiritual seorang sufi seperti al-Ghazali, begitu pula pada penganut katolik yaitu Bunda Teresa, yang mengatakan bahwa cinta kepada Tuhan adalah sebuah kaul kesetiaan yang tidak dapat dipenuhi kecuali oleh seseorang yang dengan ikhlas meninggalkan kehidupan pribadinya demi mejadi pelayanan Tuhan. Al-Ghazali dikenal sebagai ahli sufi yang menerapkan hidup dengan pengosongan diri untuk memperoleh cinta dari Tuhan, sedangkan Bunda Teresa terkenal sebagai salah seorang perempuan katolik yang di dalam hidupnya telah berhasil menunjukkan cinta sucinya pada Tuhan. Dengan memanfaatkan metode komparatif ini, terungkap makna-makna khusus yang terdapat di dalam pemikiran al-Ghazali dan Bunda Teresa yang tidak akan termaknai dengan baik bila dibaca secara tersendiri. Pemaknaan ini dapat dilakukan dengan lebih dulu mengenal kehidupan kedua tokoh tersebut melalui penelusuran beragam literatur, dilanjutkan dengan menyelami karakter keduanya. Hasil penelitian menunjukkan kedua tokoh tersebut memilih Tuhan sebagai satu-satunya tujuan hidup, meski dengan cara implementasi yang berbeda. Al-Ghazali dengan personal spiritualnya, sedangkan Bunda Teresa dengan sikap sosialnya. Dan berdasarkan penelitian ini, dapat dilihat bahwa cinta itu tidak semata-mata bebrbicara tentang cinta yang vertikal melainkan juga horizontal.

Kata kunci: cinta, tuhan, sufisme, katolik, komparatif, duniawi

Lain-lain:

vii + 87 hal; 2016

53 (1990-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

ABSTRAK

Perwujudan Cinta Kepada Tuhan Menurut al-Ghazali dan Bunda Teresa

Hariomo Sinaga
01 11 0033

Penulis berniat untuk meneliti tentang bagaimana perwujudan cinta kepada Tuhan menurut al-Ghazali dan Bunda Teresa, serta menemukan apakah terdapat titik temu dari kedua tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan metode komparatif yaitu menghubungkan maupun membedakan konsep cinta kedua tokoh tersebut untuk memperoleh kesejajaran maupun perbedaan. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa Cinta kepada Tuhan adalah sebuah doktrin yang sangat populer di kalangan kaum sufi dan gereja katolik. Al-Ghazali dan Bunda Teresa yang menyakini bahwa doktrin ini cenderung menyerahkan seluruh hidup dan cintanya pada Tuhan sehingga mengabaikan kehidupan duniawi berikut kesenangan yang menyertainya. Cinta pada Tuhan adalah tingkatan tertinggi di dalam perjalanan spiritual seorang sufi seperti al-Ghazali, begitu pula pada penganut katolik yaitu Bunda Teresa, yang mengatakan bahwa cinta kepada Tuhan adalah sebuah kaul kesetiaan yang tidak dapat dipenuhi kecuali oleh seseorang yang dengan ikhlas meninggalkan kehidupan pribadinya demi mejadi pelayanan Tuhan. Al-Ghazali dikenal sebagai ahli sufi yang menerapkan hidup dengan pengosongan diri untuk memperoleh cinta dari Tuhan, sedangkan Bunda Teresa terkenal sebagai salah seorang perempuan katolik yang di dalam hidupnya telah berhasil menunjukkan cinta sucinya pada Tuhan. Dengan memanfaatkan metode komparatif ini, terungkap makna-makna khusus yang terdapat di dalam pemikiran al-Ghazali dan Bunda Teresa yang tidak akan termaknai dengan baik bila dibaca secara tersendiri. Pemaknaan ini dapat dilakukan dengan lebih dulu mengenal kehidupan kedua tokoh tersebut melalui penelusuran beragam literatur, dilanjutkan dengan menyelami karakter keduanya. Hasil penelitian menunjukkan kedua tokoh tersebut memilih Tuhan sebagai satu-satunya tujuan hidup, meski dengan cara implementasi yang berbeda. Al-Ghazali dengan personal spiritualnya, sedangkan Bunda Teresa dengan sikap sosialnya. Dan berdasarkan penelitian ini, dapat dilihat bahwa cinta itu tidak semata-mata bebrbicara tentang cinta yang vertikal melainkan juga horizontal.

Kata kunci: cinta, tuhan, sufisme, katolik, komparatif, duniawi

Lain-lain:

vii + 87 hal; 2016

53 (1990-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

BAB I

Pendahuluan

A. Latarbelakang Masalah

Dewasa ini, manusia dapat mendefinisikan cinta itu ketika ia diperhadapkan dengan sesuatu yang nyata yaitu hal yang berkenan dengan lima indera. Masing-masing indera yang dimiliki manusia akan mencintai segala sesuatu yang menurutnya dapat memberi kesenangan. Jenis kesenangan yang berhubungan dengan indera manusia selalu identik dengan kesenangan duniawi saja. Manusia yang hanya akrab dengan kesenangan inderawi akan berkata bahwa keindahan ada pada jenis kenikmatan duniawi saja, anggota tubuh yang serasi dan masih banyak lagi kesenangan-kesenangan inderawi, sedangkan ia buta akan keindahan yang tidak terlihat oleh mata. Tidak heran ketika cinta dipertemukan dengan naluri menguasai, keserakahan dan kepentingan pribadi, manusia rela menyantap sesamanya, dan telah berubah wujud menjadi pemangsa yang mengerikan serta mengancam kehidupan orang lain. Hal ini pun serupa dengan apa yang dikatakan oleh Thomas Hobbes (1588-1679) adalah seorang filsuf perintis aliran empiris modern, yang mengatakan bahwa manusia pada dasarnya ingin menguasai yang lain dan akhirnya terciptalah perang antar sesama, karena yang lain pun ingin mempertahankan dan merebut kekuasaan lain, kekuasaan di luar diri atau kelompoknya. Situasi seperti ini dinamakan Hobbes sebagai '*bellum omnes contra omnia*', atau perang semua melawan semua.¹ Dalam perang tersebut, 'manusia menjadi serigala bagi sesamanya' – *homo homini lupus* – yang saling memangsa dan menjadikan sesamanya korban.

Apabila memperhatikan perkembangan saat ini, yang paling menonjol yang dihadapi oleh manusia adalah tentang krisis, baik itu krisis ekonomi, krisis politik maupun krisis cinta. Mungkin tanpa disadari eksistensi cinta menjadi sebuah 'kebutuhan' yang sangat langka dijumpai pada diri manusia saat ini. Dengan memperhatikan fenomena yang ada di luar sana, perang menjadi sebuah solusi yang efektif untuk menangani konflik, dan tawuran menjadi muara penyelesaian masalah bagi para akademisi. Fenomena tersebut membuktikan bahwa cinta kian tergerus dalam diri manusia.

Krisis cinta juga dapat terlihat dari cara manusia dalam memperlakukan alam. Eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran tanpa dibarengi rasa tanggung jawab, kebiasaan nyampah, budaya konsumeristik yang memberi dampak negatif bagi keseimbangan alam

¹ Mark B. Woodhouse, *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 203

serta kemajuan teknologi yang tak ramah lingkungan menjadi indikator pupusnya rasa cinta dan penghargaan pada alam. Ketakutan, kengerian, ratap tangis dan sembilu yang menyayat hati telah menyelimuti kehidupan saat ini. Tanda-tanda kehancuran kosmos (mikro maupun makro) telah hampir sampai pada tapal batas, inilah buah dari kurangnya pemahaman akan cinta dalam diri manusia. Dengan demikian benar apa yang dikatakan oleh Bunda Teresa bahwa “Kehancuran di dunia pertama-tama tidak disebabkan karena peperangan tetapi karena ketiadaan cinta”.

Manusia terkadang lupa bahwa, mereka dilahirkan dengan martabat yang tinggi, dan martabat itu dimiliki oleh setiap manusia – bukan karena ia pandai, kaya, kuat, sehat, pria, wanita, orang beriman atau tidak beriman tetapi karena dia adalah manusia. Martabat dari setiap manusia adalah sama, keberhasilan dalam membina diri, karier, atau tugas tidak menyebabkan seseorang lebih tinggi martabatnya dari orang lain. Semua manusia pada dasarnya memiliki derajat dan martabat yang sama. Setiap orang terlahir sebagai makhluk berakal budi dan berkehendak bebas. Karena itu, manusia adalah makhluk berjiwa rohani dan tujuan eksistensinya melampaui dunia ini. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh diperlakukan sebagai binatang atau alat saja. Sebagai makhluk yang dilahirkan bermartabat, manusia memiliki hak-hak yang berhubungan dengan akal dan kehendak bebasnya itu. Anugerah-anugerah Tuhan itu tentunya digunakan untuk kebaikan manusia itu sendiri, untuk sesama, dan untuk dunia. Karena akal budi dan kehendak bebas itulah, dunia ini diserahkan oleh Tuhan kepada manusia untuk disempurnakan.²

Dengan akal budi yang dimiliki oleh manusia, ia dapat mengembangkan hubungan dengan manusia lainnya. Manusia dapat “bertemu” dan “bersama” dengan orang lain, bukan hanya sekedar berkumpulnya seonggok batu atau segerombolan binatang. Oleh sebab itu, manusia menciptakan bahasa, membangun cinta, perhatian, harapan, dan sebagainya. Manusia dapat hidup bersama dan berkomunikasi, menjalin persahabatan dan cinta. Suatu pertemuan, persahabatan, dan percintaan yang hanya dapat diukir di antara manusia. Binatang tidak akan sanggup melakukannya. Kemampuan-kemampuan itulah yang membuat manusia menjadi sungguh manusia. Peningkatan ciri-ciri itu akan menjadikan manusia semakin bermutu, semakin menjadi manusia.³

² Yosef Lalu, Pr, *Manusia Menggumuli Makna Hidupnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 30-31

³ Yosef Lalu, Pr, *Manusia Menggumuli Makna Hidupnya*, hlm. 31

Menurut Abdurrasyid Ridha, dalam karyanya yang berjudul *Memasuki Makna Cinta*, bahwa manusia adalah makhluk sosial. Ia tidak bisa hidup sendirian. Hal ini merupakan suatu hukum alam. Manusia tidak mungkin menentanginya. Kalaupun ia bersikeras dan ingin hidup sendirian tanpa bantuan orang lain, maka sesungguhnya ia ingin menghancurkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia membutuhkan orang lain, demi kelangsungan hidupnya. Ketergantungan dan hubungan dengan orang lain tersebut disebut dengan cinta.⁴ Mencintai sesama berarti mencintai semua orang tanpa kecuali, terlepas dari perbedaan agama, ras, daerah, status, dan sebagainya. Hal itu karena semua manusia pada dasarnya manusia adalah satu, berasal dari Yang Satu. Pada dasarnya manusia adalah baik dan mengakui adanya sesuatu Yang Maha Baik dan Maha Besar. Orang yang membenci orang lain berarti mengingkari asal kemanusiaannya yaitu Tuhan Yang Maha Mencintai. Bila seseorang telah mengingkari dan menentang sifat-sifat asal dan tujuan penciptaannya, ia berarti menghancurkan diri dan eksistensinya sendiri. Bila demikian, ia tidak akan memperoleh kebahagiaan hakiki. Oleh karena itu, orang satu dengan orang lain mestinya saling mencintai.⁵

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah yang telah diberi rasa cinta, sehingga manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk yang mengasihi sesamanya. Dengan perasaan cinta itu pula manusia dapat mencintai dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun apa yang terjadi di zaman sekarang justru memutarbalikkan cinta sebagai senjata untuk melakukan perbuatan yang hanya menguntungkan dirinya sendiri, atau cinta yang tidak berdasarkan agama. Seiring dengan berkembangnya zaman, semuanya menjadi berubah manusia cenderung mengabaikan nilai-nilai agama yang tetap dan mapan. Salah satu nilai agama adalah bagaimana mencintai Sang Pencipta yang telah memberikan anugerah, serta bagaimana manusia mewujudkan cinta kepada-Nya.

Kecintaan kepada Tuhan yang mestinya menaklukkan hati manusia dan menguasai hatinya sepenuhnya, walaupun mendapat kesulitan dalam mencintai Tuhan sepenuhnya, sebaiknya sudah ditanamkan dalam hati untuk mengatasi kecintaan kepada yang lain-lain. Meski mudah dipahami bahwa kecintaan kepada Tuhan adalah sesuatu yang sulit untuk dicapai, sehingga asumsi yang sering terdengar adalah suatu penyangkalan bahwa manusia itu tidak akan mungkin bisa mencintai suatu wujud yang bukan merupakan spesies manusia itu sendiri.⁶

⁴ Abdurrasyid Ridha, *Memasuki Makna Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 107

⁵ Abdurrasyid Ridha, *Memasuki Makna Cinta*, hlm. 136

⁶ Al-Ghazali, *Metode Menggapai Kebahagiaan*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), hlm. 149-150

Cinta mempunyai macam-macam bentuk, ada cinta persaudaraan, cinta diri, cinta keibuan, cinta perkawinan dan cinta memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Cinta merupakan problem yang sangat multidimensional, karena setiap orang mempunyai interpretasi yang berbeda-beda. Cinta dilukiskan sedemikian rupa sehingga cinta itu terasa sebagai hal yang lumrah, sederhana dan mudah. Cinta dalam hal ini dipandang sebagai obyek, oleh karena ada jarak antara kita sebagai subyek dan sebagai obyek. Di sini sebenarnya kita menganggap ini sebagai suatu masalah, padahal cinta bukanlah masalah tetapi misteri, sehingga tidak membutuhkan pemecahan yang obyektif-rasional.⁷

Dalam agama Kristen ada tiga variasi cinta: yang pertama *Philia*; kata *philia* dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata persahabatan dan cinta. Kedua *Eros*; *eros* pada dasarnya menunjuk pada bentuk cinta, yang menyingkapkan diri sebagai keinginan bergairah untuk memiliki dan dimiliki, keinginan untuk menjadi satu dengan yang dicintai dan yang ketiga *Agape*; *agape* adalah kekuatan yang memungkinkan dan mengubah bentuk serta cara hidup seseorang. Cinta ini merupakan kekuatan yang memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan bebas dan sengaja, dan bukan hanya merasa dalam cara tertentu.⁸ Dari ketiga variasi cinta ini, variasi cinta *agape*-lah yang paling tinggi. Bukan berarti bahwa variasi cinta *philia* dan *eros* tidak begitu penting dan tidak relevan untuk keberadaan moral manusia atau untuk hubungan manusia dengan Tuhan. Namun berangkat dari pemahaman teologis, *agape* adalah cinta Tuhan bagi manusia; cinta ini diwahyukan dalam hidup, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dari Nazareth. Cinta kasih atau *agape* adalah kebaikan yang tak terkalahkan dan kemauan berbaik hati yang tidak mengenal batas atau pamrih. *Agape* adalah semangat orang yang selalu mengusahakan orang baik dan mulia bagi sesama, terlepas dari perhitungan bagaimana mereka membalasnya. Jadi, *agape* adalah kemauan dan kemampuan mengasihi orang yang dari sendirinya kurang pantas dikasihi. Maka *agape* timbul begitu saja, tetapi melalui usaha dan doa. Dengan demikian cinta kasih seperti itu merupakan suatu anugerah illahi, buah hasil karya Roh Kudus dalam hati orang beriman.⁹

Bunda Teresa adalah orang yang dengan setianya menerapkan cinta kasih dalam kehidupannya. Karya yang dilakukan oleh Bunda Teresa adalah lebih menekankan pelayanan pada orang miskin secara fisik, karena bagi dia orang-orang seperti merekalah sebenarnya pantas untuk diberi bantuan dan merekalah yang sebenarnya membutuhkan kasih sayang dan

⁷ Peter C. A, *Ada dan Mencintai, Mawas Diri*, hlm. 54-55. No. 3, Tahun XV, 20 Maret 1986. Jakarta Pusat.

⁸ William Chang, OFM Cap., *Menggali Butir-Butir Keutamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 86-90

⁹ A. Heuken. SJ, *Ensiklopedia Gereja, Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994), hlm. 198

cinta. Dari penyaksian Bunda Teresa bahwa yang terjadi selama ini adalah mereka selalu diremehkan dan dihina oleh orang lain. Jika seseorang mencintai Allah dan sesama, maka wajib baginya untuk merealisasikan cintanya dalam perbuatan yang terwujud dalam pelayanan kepada sesama yang membutuhkan, karena cinta tidak akan berarti tanpa pelayanan. Oleh karena itu Bunda Teresa rela melakukan pekerjaan apa pun itu atau bahkan pekerjaan yang paling hina sekalipun untuk menaati perintah Tuhan. Sebab bagi dia cinta itu harus rela berkorban dan cinta itu menyakitkan: menyakitkan yang dimaksud adalah rela melakukan apa saja yang dibutuhkan oleh sesama demi untuk berbuat baik kepada mereka. Bagi Bunda Teresa esensi cinta adalah mau berbagi suka maupun duka. Hal ini dilakukan semata-mata karena ingin melaksanakan pesan Injil yaitu “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, maka kamu telah melakukannya untuk Aku.” Karena itu sebagai misi dipegang Bunda Teresa adalah mengutamakan orang miskin, orang yang terpinggirkan dan orang yang terlantar.

Dalam mengungkapkan cinta kasih terhadap Tuhan dan sesama, Bunda Teresa menempuh jalan yang disebut dengan “Jalan Sederhana” yang terdiri dari doa, cinta kasih dan pelayanan. Bagi Bunda Teresa, untuk sampai kepada Tuhan adalah dengan berkarya nyata dalam bentuk pelayanan untuk menyalurkan cinta. Dengan mencintai sesama terutama yang menderita, manusia akan mencintai Tuhan karena dalam diri merekalah Tuhan menjelma. Bunda Teresa dalam memandang cinta, lebih menitikberatkan pada dimensi sosial atas ajaran Injil, hal ini terjadi karena realitas sosial yang menuntutnya untuk berlaku kasih kepada sesama manusia yang menderita pada saat itu.

Cinta menurut al-Ghazali adalah suatu kecenderungan kepada sesuatu yang menyenangkan. Ia terkait dengan kelima indera manusia karena masing-masing indera secara alamiah akan mencintai segala sesuatu yang memberinya kesenangan. Mata mencintai segala bentuk yang indah, telinga mencintai musik, dan seterusnya. Namun ada indera keenam yang menurut al-Ghazali merupakan bagian dari fakultas resepsi yang tertanam dalam hati manusia dan tidak dimiliki binatang. Melalui fakultas inilah manusia menyadari adanya keindahan dan keutamaan ruhani atau spiritual.¹⁰

Al-Ghazali menyebutkan tiga hal yang mendasari tumbuhnya cinta: *pertama* cinta tidak akan terjadi tanpa proses pengenalan (*ma'rifat*) dan pengetahuan (*idrak*); manusia hanya akan mencintai sesuatu atau seseorang yang telah ia kenal. Dengan demikian, benda mati tidak

¹⁰ Imam al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 46

memiliki rasa cinta. Dengan kata lain, cinta merupakan salah satu keistimewaan makhluk hidup. Jika sesuatu atau seseorang telah dikenal dan diketahui dengan jelas oleh seorang manusia, lantas sesuatu itu menimbulkan kenikmatan dan kebahagiaan bagi dirinya, maka akhirnya akan timbul rasa cinta. Jika sebaliknya, sesuatu atau seseorang itu menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan, maka tentu ia akan dibenci oleh manusia. *Kedua* cinta terwujud sesuai dengan tingkat pengenalan dan pengetahuan; semakin intens pengenalan dan semakin dalam pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek, maka semakin besar peluang obyek itu untuk dicintai. Selanjutnya, jika semakin besar kenikmatan dan kebahagiaan yang diperoleh dari obyek yang dicintai, maka semakin besar pula cinta terhadap obyek yang dicintai tersebut. Kenikmatan dan kebahagiaan itu bisa dirasakan manusia melalui pancainderanya. Kenikmatan dan kebahagiaan seperti ini juga dirasakan oleh binatang. Namun ada lagi kenikmatan dan kebahagiaan yang dirasakan bukan melalui pancaindera, namun melalui mata hati. Kenikmatan rohaniah seperti inilah yang jauh lebih kuat daripada kenikmatan lahiriah yang dirasakan oleh pancaindera. Dalam konteks inilah, cinta terhadap Tuhan terwujud. *Ketiga* manusia tentu mencintai dirinya; hal pertama yang dicintai oleh makhluk hidup adalah dirinya sendiri dan eksistensi dirinya. Cinta kepada diri sendiri berarti kecenderungan jiwa untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menghindari hal-hal yang bisa menghancurkan dan membinasakan kelangsungan hidupnya.

Selain itu juga, al-Ghazali menguraikan ada lima sebab cinta dapat tumbuh dan hadir di dalam diri seseorang yaitu: *pertama* manusia mencintai wujud (hidup)-nya sendiri, keberlangsungannya selama mungkin, kebagusannya, dan kesempurnaannya; *kedua* manusia mencintai orang yang banyak membantu atau menolong dirinya, yang berbuat baik kepadanya, yang membantunya dalam mencari nafkah dan penghidupan baginya; *ketiga* manusia mencintai orang yang berbuat baik kepada orang lain, meskipun tidak berbuat baik kepadanya; *keempat* manusia mencintai orang yang mempunyai keindahan, kebagusan serta keelokan lahiriah dan batiniah sekaligus; *kelima* manusia mencintai orang yang mempunyai hubungan dan kesesuaian tersembunyi dan rahasia dengan dirinya.¹¹

Menurut al-Ghazali cinta kepada Tuhan (*mahabbah*) adalah tujuan atau maksud yang paling akhir di antara tujuan-tujuan atau maksud-maksud yang hendak dicapai oleh seorang hamba. Cinta kepada Tuhan adalah tahap atau *maqam* tertinggi di antara tahap-tahap atau *maqam-maqam* orang yang berjalan menuju Tuhan *Ta'ala*. Tidak ada *maqam* yang lebih tinggi lagi

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Buku ke11), terj. Purwanto, (Bandung: Marja, 2006), hlm. 22

setelah seorang hamba mencapai *maqam mahabbah* ini, paling-paling ia memperoleh buah-buahnya dan hasil-hasil ikutan mahabbah, seperti rindu, jinak hati, ridha, dan lain-lain. Selain mencapai *maqam* ini, seseorang harus melewati *maqam-maqam* pendahulunya, seperti tobat, sabar dan *zuhud*. *Maqam-maqam* ini dapat dikatakan sebagai prasyarat dan pengantar kepada mahabbah.¹² Orang yang mencintai selain Allah dan mencintai sesuatu tidak ada hubungannya dengan Allah, maka ia dapat dikatakan sebagai orang yang tidak mengenal Allah. Ia dapat disebut tidak mencintai Allah karena ketidaktahuan dan kelalaiannya pada *ma'rifatullah* (pengetahuan tentang Allah).¹³

Cinta adalah semua *kezuhudan*, ibadah dan pengkajian yang dilakukan atas dasar ketertarikan pada Allah sehingga dosa-dosa serta *syahwat* merupakan suatu hambatannya. Namun menurut Sang Imam, apabila seseorang berbuat dosa, tidak berarti bahwa ia tidak mencintai Allah, namun hal tersebut membuktikan bahwa cintanya kepada Allah belum sepenuh hati. Sebagaimana ulama Fudhail berkata, “jika seseorang bertanya kepadamu, cintakah engkau kepada Allah, maka diamlah; dan jika engkau berkata; saya tidak mencintai-Nya, maka engkau menjadi kafir; dan jika engkau berkata: ya, saya mencintai Allah; padahal perbuatan-perbuatanmu bertentangan dengan itu.”¹⁴

Hampir seluruh agama memiliki konsep cinta kepada Tuhan dengan coraknya masing-masing, seperti yang ada pada al-Ghazali dan Bunda Teresa. Al-Ghazali merumuskan bahwa untuk mencapai cinta kepada Tuhan, manusia harus melakukan tobat, sabar dan zuhud dalam hidupnya, sedangkan Bunda Teresa lebih menekankan pelayanan terhadap sesama, kepada orang-orang miskin dan terlantar. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Perwujudan Cinta Kepada Tuhan Menurut al-Ghazali dan Bunda Teresa*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perwujudan cinta kepada Tuhan menurut tokoh sufi (Al-Ghazali)?

¹² Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumddin* (buku ke11), hlm. 9

¹³ *Ibid*, hlm. 22

¹⁴ Imam al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, hlm. 52

2. Bagaimanakah perwujudan cinta kepada Tuhan menurut tokoh Kristen (Bunda Teresa)?
3. Apakah ada titik temu antara perwujudan cinta kepada Tuhan menurut al-Ghazali dan Bunda Teresa?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah, setiap penulis tentunya mempunyai tujuan dan manfaat. Oleh karena itu disini penulis memiliki tujuan dan manfaat yang akan dicapai, adapun tujuan dan manfaatnya sebagai berikut;

1. Mengetahui perwujudan cinta kepada Tuhan menurut al-Ghazali
2. Mengetahui perwujudan cinta kepada Tuhan menurut Bunda Teresa
3. Mengetahui titik temu perwujudan cinta kepada Tuhan menurut al-Ghazali dan Bunda Teresa.

D. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya berarti cara yang di pergunakan untuk mencapai tujuan. Dalam artian luas, metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Sementara dalam artian khususnya, metode adalah cara berfikir menurut aturan atau sistem tertentu.¹⁵ Maka metode yang digunakan dalam tulisan adalah metode komparatif. Metode penelitian ini dibagi menjadi empat bagian:

1. Jenis Penelitian

Dalam mengembangkan serta memfokuskan kepada aspek pemikiran, sejarah dari kedua tokoh serta tokoh-tokoh lainnya yang mempengaruhinya. Maka penelitian dilakukan dengan cara jenis penelitian kepustakaan murni (*library research*), artinya penelitian dilakukan dengan bersumber pada data-data tertulis di kepustakaan, baik berupa laporan-laporan hasil penelitian, jurnal, ensiklopedia, buku-buku, serta literatur-literatur yang terkait dengan tema penelitian.

Dalam penelitian kepustakaan, data dibagi menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Tentunya data yang diambil tersebut adalah data-data yang menunjang riset, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

¹⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 41

Data primer yang digunakan untuk membahas tema diatas, merupakan karya-karya al-Ghazali dan Bunda Teresa. Perlu dipaparkan disini bahwa teks karya-karya al-Ghazali dan Bunda Teresa yang digunakan penulis sebagian besar merupakan teks terjemahan berbahasa Indonesia, hal ini secara praktis untuk memudahkan penulis dalam menjalankan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dalam memperlancar penulisan ini serta berfungsi untuk melengkapi data primer yang sudah ada. Data-data tersebut dapat diambil dari laporan penelitian sebelumnya berupa jurnal, dan buku-buku yang masih terkait dengan tema penelitian.

2. Sistem Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristiknya, dimana penelitian situasi dan kejadian. Metode deskriptif-analisis dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library Research*), maka metode pencarian data yang digunakan adalah didasarkan pada studi kepustakaan yaitu menelaah karya-karya sesuai dengan objek penelitian.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mencoba mempelajari gejala-gejala keagamaan untuk mendapatkan pemahaman dan untuk memahami fakta. Pendekatan ini tidak mempersoalkan apakah gejala keagamaan itu benar, semua itu benar, apakah ini bernilai dan bagaimana bisa terjadi demikian. Akan tetapi yang dibicarakan adalah bagaimana kelihatannya dan dengan cara apa (bagaimana) ia menempatkan diri kepada kita.¹⁶ Pengikut fenomenologi agama

¹⁶ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (Studi Pengantar), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 83-84

menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi yang utama untuk memahami arti dari ekspresi-ekspresi religiusnya.¹⁷

E. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan berguna untuk menjelaskan keterkaitan antara bab agar menjadi sebuah karya ilmiah yang logis dan beraturan. Oleh karena itu, tulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu;

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang pertanggungjawaban, metodologis dalam penulisan yang meliputi sub-sub bab, latarbelakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dengan demikian akan ada arah yang jelas sehingga kesalahpahaman tidak terjadi dan penyimpangan dari pokok masalah dan tujuan penelitian dapat dihindari.

Bab kedua, berisi tentang biografi tokoh al-Ghazali di dalamnya terdiri dari riwayat hidup, karyanya dan pemikirannya yang membahas tentang Perwujudan Cinta kepada Tuhan menurut al-Ghazali.

Bab ketiga, berisi tentang biografi tokoh Bunda Teresa di dalamnya terdiri dari riwayat hidup, karyanya dan pemikirannya yang membahas tentang Perwujudan Cinta kepada Tuhan menurut Bunda Teresa.

Bab Keempat, merupakan analisis pada teori yang dipaparkan oleh al-Ghazali dan Bunda Teresa upaya melihat titik temu.

Bab kelima: bab kelima ini merupakan bab terakhir dalam tulisan ini, seluruh pembahasan ini akan diakhiri dengan penutup.

¹⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 42

BAB V

PENUTUP

Penelitian yang penulis lakukan tentang bagaimana mewujudkan cinta kepada Tuhan menurut al-Ghazali dan Bunda Teresa menjadi sebuah temuan yang unik dan menarik. Kedua tokoh memperlihatkan bahwa cinta tidak hanya berbicara secara vertikal (cinta kepada Tuhan), tetapi juga cinta yang horizontal (cinta pada sesama). Artinya bahwa baik dalam agama islam dan kristen sama-sama menyuarakan cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama. Tidak hanya itu, dari kedua tokoh ini terlihat bahwa cinta berasal dari Allah dan untuk Allah, cinta kepada selain-Nya hanyalah dimensi cinta kepada-Nya.

Cinta dalam agama-agama, khususnya Kristen-Islam memusat kepada cinta terhadap Tuhan. Konsepsi cintanya mendasarkan pada premis, bahwa cinta sejati adalah cinta kepada Sang Pencipta. Sedangkan Sang Pencipta mewujudkan keberadaannya melalui segala sesuatu yang diciptakannya, maka cinta kepada Sang Pencipta bisa juga diartikan sebagai cinta kepada segenap isi dunia; pada sesama, dan pada alam lingkungann seluruhnya.

Kerancuan dalam memahami masalah cinta akan membuat timpang keyakinan seseorang, sebab mencampuradukkan antara cinta mutlak dengan cinta nisbi. Cinta merupakan energi yang menggerakkan alam semesta, getaran cinta telah menjadikan hidup indah dan penuh pesona, karena energi cinta telah menggerakkan kehidupan. Dalam kehidupan manusia, cinta menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai cinta pada dirinya sendiri, istri, anak, harta dan Tuhannya. Bentuk cinta melekat pada diri manusia.

Pengembaraan cinta mengatasi batas ruang dan waktu, namun demikian, sekaligus berhadapan dengan sebuah kontras dengan pengalaman manusia yang meragakan cinta itu. Keterbatasan manusia adalah bahwa dirinya tak dapat mengatasi ruang dan waktu. Ini menjadi nyata bahwa di dalam pengalamannya, dalam keberadaan manusia yang terbatas. Manusia senantiasa ada di dalam suatu tempat tertentu dan di dalam waktu yang tertentu pula. Manusia tak dapat berada di dalam dua tempat sekaligus pada waktu yang bersamaan. Namun cinta yang diragakan manusia mengatasi batas ruang dan waktu. Cinta yang diperlihatkan oleh al-Ghazali dan Bunda Teresa memperagakan cinta dalam keterbatasan tubuh dan kemampuannya. Namun di balik ungkapan yang secara fisik serba terbatas itu

sekaligus juga termuat, kekuatan cinta yang mendorongnya. Cinta yang dipraktikkan oleh kedua tokoh ini mampu mengatasi batas ruang dan waktu.

Sebuah paradoks yang terus berlangsung, manusianya datang dan pergi, lahir dan bertindak, terenggut oleh kematian, dan cinta yang diragakan terus berjalan. Hidup dan karya al-Ghazali dan Bunda Teresa menjadi potret bagaimana seorang anak manusia meragakan cinta. Roh cinta yang terjelma dalam hidup dan tindakannya, dirumuskan dengan kata agar semakin banyak orang tercerahi. Ungkapan-ungkapan al-Ghazali dan Bunda Teresa adalah rumusan roh cinta yang dijelmakan dalam hidupnya yang terbatas. Ungkapan-ungkapan yang dirancang oleh al-Ghazali dan Bunda Teresa memiliki penekanan yang senada. Mereka adalah dua anak manusia, pecinta yang dipisahkan oleh dua tempat yang berjauhan. Keduanya terlahir pada zaman yang berbeda, tapi ada benang merah yang menghubungkan mereka, yaitu (pengembaraan) cinta. Al-Ghazali dan Bunda Teresa memanfaatkan hidup sebagai kesempatan untuk bertemu dan memandang Allah. Dalam kedua tokoh ini menjadi jelaslah, pengembaraan cinta mengatasi ruang dan waktu.

Cinta memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab cinta merupakan landasan hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab. Sehingga manusia menyembah Tuhannya dengan ikhlas, mengikuti perintah-Nya dan berpegang teguh pada firman Allah. Apabila cinta seseorang telah tumbuh berarti cinta itu mengandung hakikat yang menuntut dirinya kepada kebenaran, kebajikan dan pengorbanan.

Dengan memahami teori tentang cinta kepada Tuhan menurut kedua tokoh tersebut secara tepat dan benar serta diliputi dengan rasa keyakinan yang tinggi kemudian dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari tentulah memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan, sehingga seseorang akan dapat merasakan kebahagiaan dan ketentraman batinnya. Manusia telah diberi iman dan rasa takut sebagai bekal untuk memilih jalan yang benar dan menjaga dirinya dari nafsu yang menjerumuskan pada murka Allah. Kuatnya iman seseorang sangat tergantung pada niat ikhlas dan kesungguhannya mengharap keridhoan Allah, mendekatkan diri pada Allah dan mencintai karena dan untuk Allah adalah jalan terbaik untuk mendapatkan cinta yang diridhoinya.

Memang cinta bukan satu-satunya argument yang bisa menjawab semua pertanyaan tentang pergumulan hidup. Namun demikian, dalam situasi yang ruwet, carut-marut dan kaos, kehadiran cinta menjadi signifikan sebagai salah satu syarat untuk mengatasi kenyataan yang

telah memaksa manusia untuk menutup mata dalam memberikan perhatian terhadap sesama, sebab hanya cintalah sarana yang tepat tersedia bagi manusia untuk menjalin komunikasi dan membangun pengertian secara koeksistensial. Dengan itu, manusia boleh berharap mendapatkan penebusan dosa secara radikal: salah satunya yaitu dengan cara memberi maaf tanpa syarat, tanpa pamrih.

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa setelah mengalami masa pencerahan, yang ditandai dengan keberhasilan manusia melepaskan diri dari ikatan-ikatan alamiahnya, dan sukses mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, di saat itu juga manusia mengalami krisis kebudayaan dan sosial yang sangat mengkhawatirkan. Adapun penyebab terjadinya krisis tersebut diakibatkan gagalnya ambisi modernisasi untuk mendatangkan kebahagiaan orang yang sebanyak mungkin, dan terlepasnya kebebasan individual yang tanpa batas dalam artian positif; bebas merealisasikan dirinya, mengungkapkan potensi-potensi intelektual, inderawad dan emosionalnya. Dengan kata lain, gagalnya ambisi itu disebabkan oleh dua premis yang sudah salah, yaitu hedonisme radikal (keinginan untuk memuaskan semua kebutuhan) dan egoisme (mementingkan diri sendiri dan ketamakan).

Dari permasalahan tentang krisis yang sedang dihadapi oleh manusia modern sekarang ini, cinta yang diusung oleh al-Ghazali dan Bunda Teresa akan sangat tepat untuk menjawabnya yaitu cinta yang memberi perhatian, tanggung jawab, dan pengetahuan. Cinta yang dimaksud al-Ghazali dan Bunda Teresa mensyaratkan sifat dan sikap tanggung jawab, pemeliharaan, penghormatan, dan pengerahan serta kehendak bagi orang lain untuk tumbuh dan berkembang. Persyaratan ini tampak jelas terlihat dalam usaha nyata Bunda Teresa untuk melayani kaum fakir miskin, mereka yang terpinggirkan dan menderita, menentang praktik aborsi, peperangan dan menghargai keberagaman agama. Tentunya, pelayanan yang dilakukan oleh Bunda Teresa tidak hanya sekadar bentuk kegiatan karitatif kepada mereka yang membutuhkan sesuatu, tetapi lebih merupakan suatu perwujudan akan tanggung jawab kemanusiaannya kepada sesama manusia. Dalam pandangannya, setiap orang memiliki kesetaraan dalam hal kemanusiaannya, sebab setiap orang setara dalam kemanusiaannya, sebab setiap hari mereka memiliki eksistensi yang sama, yaitu sebagai makhluk Tuhan yang memiliki hak untuk hidup, dihargai, dimanusiakan dan dihormati.

Jika melihat perkembangan dunia yang terus-menerus maju dan berkembang. Perkembangan seiring dengan berkembangnya kekejaman yang semakin merajalela, dunia tidak ada lagi tempat untuk berdamai, dan dunia menjadi panggung manusia untuk terus bergerak menatap

kedepan tanpa memperdulikan alam sekitarnya. Namun, cinta yang diperlihatkan oleh al-Ghazali dan Bunda Teresa dapat mengentaskan permasalahan yang kian terus menerus berjalan, sebab cinta yang dimaksud kedua tokoh ini merupakan cinta yang selalu maha pengampun, cinta yang senantiasa pemurah dan cinta tidak akan pernah melalaikan mereka yang miskin, menderita dan yang tertindas. Dengan cinta manusia akan tergerak untuk memperhatikan sesamanya dengan suka cita yang sejati, kasih kepada sesama dan damai, ketika cinta dalam hatinya dilepaskan keluar. Pada saat yang sama juga, manusia seperti dituntut untuk mengedapankan solidaritas dan kepekaan sosialnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa cinta merupakan kekuatan spiritual yang mampu mendobrak secara radikal sekat-sekat primordialisme yang sering mendistorsi hubungan kemanusiaan. Untuk itulah manusia dihadapkan pada sebuah tuntutan yang lain, yaitu menghayati cinta secara mendalam hingga ke pembuluh darah dalam setiap tindakan yang dilakukan. Karena cinta merupakan hikmah kehidupan dan kekayaan hidup yang tak terhingga harganya.

Cinta yang selama ini hanya cenderung dipahami secara reduksionistik sebatas persoalan-persoalan romantisme belaka, bagi al-Ghazali dan Bunda Teresa berubah menjadi sebutir mutira yang memiliki cahaya hikmah yang cemerlang bagi kehidupan. Dengan kebijaksanaan yang mereka miliki, cinta menjadi kekuatan spiritual yang merengkuh mereka yang sengsara karena tertindas, disingkirkan dan yang mengalami kekeringan spiritual. Dengan kearifan mereka, cinta menjadi sebuah falsafah hidup bagi jiwa-jiwa yang berkehendak untuk hidup bermakna.

Daftar Pustaka

- Abud, Abdul Ghani, *Wahai Ananda Wasiat al-Ghazali Atas Pengaduan Seorang Muridnya*. Penerjemah, Gaji Saloom, dari kitab asli Al-Fikr Al-Tarbawi 'Inda Al-Ghazali, 2003.
- Ali, Mukti, *Konteks Berteologi Di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004
- Balado, Jose Luis Gonzales-, *In My Own Word (The Saying of Mother Teresa)*, New York: Random House Value, 1998
- Asy-Syami, Shalih Ahmad, *Untaian Nasihat Imam al-Ghazli*, Jakarta Selatan: Turos Pustaka, 2014.
- Beding, Bosko, *Ibu Teresa, Karya dan Orang-orangnya*, Ende: Nusa Indah, 1989.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Freely, John, *Cahaya dari Timur*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011
- Ghazali, Imam al-, *Mukhtashar Ihya Ulumiddin*. Penerjemah, Abu Madyan Al Qurtubi, Cilangkap, Depok: Keira Publishing, 2014.
- Ghazali, Imam al-, *Metode menggapai kebahagiaan: kitab kimia kebahagiaan*. Terj. Haidar Bagir, 2014
- Ghazali, Imam al-, *Metode Menjemput Cinta*, Bandung: Mizan, 2011
- Ghazali, Imam al-, *Kimia Kebahagiaan*. Penerjemah, Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 2007
- Ghazali, Imam al-, *Kitab Cinta dan Rindu*. Penerjemah, Abu Abdillah, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013
- Ghazali, Imam al-, *Keajaiban Hati*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011.
- Ghazali, Imam al-, *Ihya 'Ulumuddin: Cinta dan Rindu, Niat, Al-Muqarrabah dan Al-Muhasabah*, Bandung: Marja, 2006
- Ghazali, Imam al-, *Rindu Tanpa Akhir*, Jakarta: Serambi, 2005

- Ghazali, Imam al-, *Ihya 'Ulumuddin, Buku Ketujuh: Marah, Dendam, Dengki, Keterkaitan pada Dunia, Cinta Harta*. Penerjemah, Purwanto, Bandung: Marja, 2005
- Ghazali, Imam al-, *Ihya 'Ulumuddin*. Penerjemah, Purwanto, Bandung: Marja, 2003.
- Ghazali, Imam al-, *Ihya Ulumuddin*. Penerjemah, Ismail Yakub, Jakarta: CV Faizan, 1964.
- Greene, Meg, *Mother Teresa: a Biography*, London: Greenwood Press, 2004.
- Heuken, Adolf, S.J., *Ensiklopedia Gereja : Jilid I*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994
- Irsyady, Kamran As'ad, *Al-Ghazali Menggapai Hidayah*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Kamus Latin-Indonesia*, Semarang: Jajasan Kanisius, 1969.
- Kornprobst, Roswitha (edit), *Berdoa Bersama Ibu Teresa*, penterj. E. Martasudjita, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Lalu, Yosef, *Manusia Menggumuli Makna Hidupnya*, Yogyakarta: Kanisius), 2010
- Muggeridge, Malcolm, *Something Beautiful for God: Mother Theresa of Calcutta*, London: Fontana Books, 1978.
- Ngantenan, Mohammad. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize) 1990
- Peter C. A, *Ada dan Mencintai, Mawas Diri*, (Jakarta Pusat: No. 3, Tahun XV) 1986.
- Poerwodarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1987
- Rakhmat, Jalaluddin, 2008, *Meraih Cinta Ilahi: Belajar Menjadi Kekasih Allah*, Depok: Pustaka IIMaN, 2008.
- Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Studi Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Ridha, Abdurrasyid, *Memasuki Makna Cinta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- @tausiyah, *Tausiyahku*, Jakarta: QultumMedia, 2014,
- Slavicek, Louise Chipley, *Mother Teresa Caring The Word's Poor*, New York: Chelsea House Publisher, 2007

- Shallabi, Ali Muhammad Ash, *Biografi Imam Al-Ghazali & Syekh Abdul Qadir Jailani*, Jakarta: Beirut Publishing.
- Sholihin, M, *Epistimologi Ilmu Dalam Sudut Pandang al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Siagian, F. Sihol, *Serpihan Jejak Ibu Teresa*, Jakarta: Grasindo, 1998.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Susanto, Amadeus, *Rahasia Bunda Teresa*, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Sudiarja, Antonius, *Lima Kuntum Bunga Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Sumartana, T. H (ed.), *Mendidik Manusia Merdeka Romo Y. B. Mangunwijaya 65 tahun*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 1995
- Spink, Kathryn, *Mata Rantai Cinta Kasih: Ibu Teresa Bersama Kerabat Kerja yang Menderita*. Penerjemah, Subroto Widjojo, Jakarta: Yayasan Hidup Katolik, 1991.
- Spink, Kathryn, *Mata Rantai Cinta Kasih: Ibu Teresa Bersama Kerabat Kerja yang Menderita*, terj. Subroto Widjojo, Jakarta: Yayasan Hidup Katolik, 1991
- Spink, Kathryn, *Mother Teresa: An authorized biography*, Canada: Harper Collins, 1997.
- Syafi'ah, H., M. Abdul Mujieb & Ahmad Ismail M., *Ensiklopedia Tasawuf imam Al-Ghazali*.
- Teresa, Mother, *Where There Is Love, There Is God*, New York: Random House, 2010.
- Teresa, Mother & Brian Kolodiejchuk, *Mother Teresa: Come Be My Light*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Teresa, Bunda, *Penyerahan Diri Sepenuhnya*, Batam: Santo Press, 2001
- Teresa, Mother, *In The Heart of The Word: Hidup Untuk Allah*. Penerjemah, Dwi Helly Purnomo, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Teresa, Bunda, *Di Dalam Keheingan Hati: Renungan-renungan Ibu Teresa dari Kalkuta*. Penerjemah, Tim Yayasan Hidup Kristiani, Jakarta: Yayasan Hidup Kristiani, 1998
- Teresa, Mother, *My Life for The Poor*, New York: Ballantine Books, 1989.

William, Chang, OFMCap. *Menggali Butir-butir Keutamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Woodhouse, B. Mark, *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*, Yogyakarta: Kanisius, 2000

©UKDW